

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh berdasarkan tata bahasanya dalam KBBI online (2019), terdiri dari kata pola dan asuh. Kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluarganya anak pertama kalinya belajar. Keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

Pengertian dari orang tua menurut Wahib (2015: 2), yaitu orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, orang tua memberikan perlindungan, kasih sayang, dan pendidikan dasar kepada anak sebelum anak memasuki pendidikan formal seperti sekolah.

Orang tua memiliki berbagai cara yang digunakan untuk mendidik anak-anaknya dalam upaya membentuk kepribadian yang baik, cara tersebut disebut dengan pola asuh. Pola asuh menurut Ormord (dalam Anggraini, Ririn 2015: 37) yaitu pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya sedangkan Baumrind dalam Santosa dan Marheni (2013: 56) mendefinisikan pola asuh orang tua adalah segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu

dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

b. Peranan Orang Tua

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama ataupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis dan penuh konflik dapat menimbulkan masalah-masalah kesehatan mental.

Islam memandang anak adalah amanah yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah serta tak ada alasan bagi orang tua untuk mengabaikan pendidikan anak dalam keluarga. Keluarga merupakan pranata pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِيَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Peran seorang ayah menurut Wahib (2015: 3) yaitu sebagai penanggungjawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Tugas ayah adalah memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya. Ayah juga dituntut agar aktif dalam membina perkembangan pendidikan pada anak. Seorang anak biasanya memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, sehingga figur ayah dijadikan patut untuk dijadikan cermin bagi anaknya.

Peran ibu dalam mendidik anak-anaknya sangat besar, bahkan mendominasi. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya menurut Wahib (2015: 3) merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.

Permadi, A (1994: 8) berpendapat mengenai peran orang tua yang mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Pada era sekarang peran orang tua berubah dari seorang figur otoriter (penguasa) menjadi mitra (*partner*) bagi anaknya. Pendampingan atau kemitraan diperlukan bagi remaja sebagai upaya agar mampu menjalani dan memenuhi kebutuhan atau tuntutan lingkungan yang semakin berat. Remaja akan merasa memiliki teman bila menghadapi masalah yang berasal dari derasnya arus informasi, kesenjangan moral, tuntutan dan berbagai tuntunan masyarakat lainnya

Menurut Darling dan Steinberg (dalam Savi Dia Ningrum dan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto 2015: 30) gaya pengasuhan atau pola asuh didefinisikan sebagai sekumpulan sikap terhadap anak yang dikomunikasikan kepada anak dan menciptakan suasana emosional dalam mana perilaku-perilaku orang tua diekspresikan.

Pujosuwarno (1994: 19-21) menyatakan bahwa segala sikap dan tingkah laku orang tua, baik yang disengaja maupun tidak sengaja untuk pendidikan anak secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap

perkembangan anak. Hurlock (1992: 58) menjelaskan bahwa ada pengaruh yang sangat jelas dalam hubungannya keluarga terhadap anak. Lebih lanjut mengungkapkan bahwa pekerjaan di sekolah dan sikap terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungan keluarga yang sehat dan bahagia berkaitan dengan kemandirian.

Manusia pada hakikatnya adalah sebagai makhluk sosial anak menginginkan berkomunikasi secara akrab dengan lingkungan dimana anak berada termasuk di tengah-tengah keluarga. Dalam pendidikan disiplin yang dilakukan orang tua, tidak lepas dari pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya. Hurlock EB (1992: 17) menyatakan bahwa ada tiga cara atau cara pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Penerapannya tidak dibedakan secara tegas sehingga kecenderungan pola asuh tertentu yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat utama dan pertama bagi pendidikan seorang anak sehingga pembentukan sikap dan kepribadian sangatlah dominan.

c. Tipe pola asuh

Pola asuh secara garis besar dikemukakan oleh Hadinoto, 2001: 59 yaitu dibedakan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Masing-masing pola asuh ini memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak karena memiliki konsekuensi-konsekuensi yang akan membentuk cara bertindak dan sikap anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Sugihartono dalam (emi susanti: 2017), menyatakan bahwa “Pola asuh adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh ini terdapat tiga macam pola asuh orang tua, yaitu otoriter, permisif, dan autoritatif. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan. Orang tua bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung mengekang keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu, dan mudah gugup. Oleh karena sering mendapat hukuman anak menjadi tidak disiplin dan nakal. Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan dimana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Sementara itu pola asuh autoritatif bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah

sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin”.

1) Pola asuh otoriter

Definisi pola asuh otoriter menurut beberapa ahli yaitu:

Ciri-ciri pola asuh otoriter menurut pendapat Hurlock (2006: 135) adalah orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Pola asuh otoriter menurut Gunarsa (2000: 86), yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo dalam Anisa (2005: 18), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Pandangan yang serupa mengenai pola asuh otoriter menurut Santosa (2013: 26) menjelaskan bahwa orang tua yang otoriter yaitu, orang tua yang lebih mengutamakan disiplin dan aturan, dimana setiap pelanggaran mempunyai konsekuensi berupa hukuman, orang tua otoriter kurang sabar dalam memberikan penjelasan tentang aturan main dan konsekuensi, orang tua otoriter mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan, biasanya standar itu bersifat mutlak.

Pola asuh otoriter dapat dimaknai sebagai pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan disiplin anak. Pola asuh otoriter memberikan konsekuensi kepada anak ketika anak melakukan pelanggaran akan diberi hukuman. Orang tua yang

menerapkan pola asuh tipe ini cenderung kurang sabar dan selalu menerapkan aturan dalam penerapannya.

Pola asuh otoriter menurut pendapat Hadinoto, (2001: 60) merupakan cara yang digunakan orang tua dalam memecahkan atau mengatasi masalah selalu menggunakan kekerasan tanpa memikirkan apa yang dirasakan atau yang dipikirkan oleh anak. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anaknya tanpa ada usaha secara komunikatif terhadap titik temu dari kebutuhan perkembangan anak. Dengan ciri-cirinya yaitu, adanya kontrol yang ketat dan kaku, aturan dan batasan dari orang tua yang harus ditaati oleh anak, orang tua tidak mempertimbangkan pandangan dan pendapat anak, orang tua memusatkan perhatian pada pengendalian cara otoriter berupa hukuman fisik.

Ciri-ciri orang tua yang otoriter menurut Baumrind (dalam Farieska Fellasari, Yuliana Intan Lestari 2016: 85, yaitu:

- a) Orang tua mencoba untuk membentuk, kontrol, dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan, biasanya standar mutlak, teologis termotivasi dan dirumuskan oleh otoritas yang lebih tinggi.
- b) Orang tua menilai ketaatan sebagai suatu upaya paksa untuk mengekang kehendak pada tindakan anak atau konflik keyakinan dengan apa yang dia pikir adalah perilaku yang benar.
- c) Orang tua percaya dalam menjaga anaknya, dalam membatasi otonomi, dan dalam menentukan tanggung jawab dalam rangka menanamkan rasa hormat untuk bekerja.
- d) Orang tua menganggap pelestarian tatanan dan struktur tradisional sebagai akhir yang sangat dihargai dalam dirinya sendiri.
- e) Orang tua tidak menerima pendapat dari anaknya karena orang tua percaya bahwa anak harus menerima semua yang orang tua katakan untuk apa yang dianggapnya benar.

Ciri-ciri pola asuh otoriter berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pola asuh otoriter ada kontrol yang ketat dan kaku. Dengan kontrol yang ketat ini orang tua menjadi pusat sedangkan anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat. Pada pola asuh tipe ini juga ada sebuah aturan dan konsekuensinya jika melanggar ada sebuah hukuman.

Pengaruh yang timbul dari pola asuh otoriter terhadap kemandirian berdasarkan pendapat Singgih D Gunarsa (2000: 165) adalah sebagai berikut :

- 1) Disiplin yang terlampau keras
- 2) Anak merasa selalu mendapatkan tekanan

Pendapat Gunarsa di atas dapat dimaknai bahwa orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau latar belakang pendidikan orang tua pekerjaan yang dijalani di dalam dan di luar rumah menempatkan orang pada suatu kedudukan dimana secara tidak sadar menjadi tokoh yang kurang sabar dalam menghadapi anak-anak. Pemberian hukuman berlebihan, disiplin yang tidak diberikan secara efektif, pada setiap anak membutuhkan kasih sayang dan pengertian untuk memberikan rasa aman. Adanya kontrol yang ketat berakibat anak merasakan adanya tekanan dari orang tua, karena tekanan dan lingkungan sebagai akibat pengawasan orang tua yang ketat menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman. Anak tersebut merasa beda dengan anak yang lain dalam masyarakat. Anak mengalami diskriminasi sosial dari lingkungan, sehingga anak akan merasa tidak mempunyai tempat yang aman dan hangat. Anak tidak dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang ada. Hal ini mengakibatkan anak tidak dapat berkembang dengan baik atau dengan kata lain anak tergantung pada keinginan atau kehendak orang tua.

2) **Pola asuh Demokratis**

Definisi pola asuh demokratis menurut beberapa ahli yaitu: bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Sebagian besar masyarakat kita dalam prakteknya, tidak menggunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut.

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Dariyo dalam Anisa (2005: 19), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, dimana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang digunakan orang tua dengan cara saling menghormati atau menghargai pendapatnya masing-masing atau dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak, orang tua selalu membimbing atau membina. Adapun ciri-cirinya menurut Haditono adalah sebagai berikut:

- a. Aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga dan pendapat anak
- b. Orang tua memperhatikan keinginan dan pendapat anak
- c. Mendiskusikan untuk pengambilan keputusan
- d. Adanya bimbingan dan kontrol dari orang tua
- e. Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat
- f. Anak diberi kepercayaan

Ciri -ciri pola asuh yang dijelaskan di atas dapat dimaknai sebagai sebuah aturan yang dibuat oleh seluruh anggota keluarga. Dalam membuat aturan-aturan tersebut para orang tua perlu juga memperhatikan keinginan dan pendapat anak. Anak tentunya memerlukan bimbingan dan kontrol dari orang tua dalam mengambil keputusan.

Santosa (2013: 56) berpendapat bahwa orang tua yang otoritatif atau biasan disebut dengan pola asuh demokratis ialah:

- a. Orang tua yang memberikan aturan main dan disiplin kepada anak, namun memiliki gaya komunikasi yang baik, penuh kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan anak.
- b. Orang tua otoritatif memiliki karakter ideal menjadi teladan karena mereka mendidik anak dengan kasih sayang dan kedisiplinan namun mereka juga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab bagi anak, memahami karakter anaknya, dan mengetahui kebutuhannya.
- c. Orang tua otoritatif cenderung berusaha untuk mengarahkan kegiatan anak dengan rasional, yaitu dengan cara berorientasi pada masalah.

Ciri-ciri orang tua yang otoritatif menurut Baumrind (dalam Farieska Fellasari, Yuliana Intan Lestari 2016:86, yaitu:

- a) Orang tua berusaha untuk mengarahkan kegiatan anak tetapi secara rasional, cara berorientasi pada masalah.
- b) Orang tua menerima pendapat anak dengan alasan di balik kebijakan, dan mengumpulkan sejumlah keberatan ketika ia menolak untuk menyesuaikan diri.
- c) Orang tua memberikan kontrol yang kuat pada titik-titik perbedaan orangtua-anak, tapi tidak menghukum anak dengan pembatasan.
- d) Orang tua memaksa perspektifnya sendiri sebagai orang dewasa, tapi mengakui kepentingan anak dengan cara khusus.
- e) Orang tua otoritatif menegaskan kualitas anak ini, tetapi juga menetapkan standar bagi perilaku masa depan.

Penjelasan tentang ciri-ciri pola asuh otoritatif dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan oleh orang tua berbeda-beda dan pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tetap dengan pengawasan dan pengendalian dari orang tua, sehingga terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Anak akan mampu mengendalikan diri dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, serta mampu menghadapi masalah yang dihadapinya.

Pengaruh yang timbul dari pola asuh demokratis terhadap kemandirian berdasarkan pendapat Singgih D Gunarsa (2000: 165) adalah sebagai berikut :

- 1) Anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
- 2) Mengutamakan musyawarah dalam keluarga

Pendapat Gunarsa tersebut dapat dimaknai bahwa Orang tua selalu memperhatikan dan mengawasi kegiatan anak dengan melakukan bimbingan dan arahan sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tua. Dengan demikian anak mampu mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimiliki sehingga kemampuan kemandirian anak akan dapat tercipta dengan sendirinya. Dalam

keluarga setiap permasalahan yang timbul diselesaikan dengan jalan musyawarah sehingga anak merasakan dirinya mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sama seperti orang tua. Kondisi ini akan membuat terciptanya keharmonisan dalam suatu rumah tangga.

Lingkungan keluarga yang harmonis akan menciptakan hubungan keluarga yang baik. Keikutsertaan anak dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, akan menciptakan kemandirian pada anak dengan sendirinya. Hal ini disebabkan karena anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam menyelesaikan masalah. Pola asuh demokratis sangat cocok diterapkan dalam membentuk kemandirian siswa.

3) Pola asuh permisif

Definisi pola asuh permisif menurut beberapa ahli yaitu:

Hadinoto, (2001: 61) menjelaskan tentang pengertian Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang digunakan orang tua dengan menyerahkan segala keputusan kepada anak tanpa adanya campur tangan dari orang tua atau segala sesuatu yang memutuskan adalah anak sendiri. Dalam hal ini orang tua berada di luar proses pengambilan keputusan tindakan yang akan diambil oleh anak menjadikan anak kurang terkontrol dengan baik.

Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- a. Tidak ada bimbingan ataupun aturan yang ketat dari orang tua
- b. Tidak ada pengendalian atau kontrol serta tuntutan kepada anak
- c. Anak diberi kebebasan membuat keputusan sendiri
- d. Anak harus belajar sendiri untuk perilaku dalam lingkungan sosial
- e. Anak tidak dihukum meski melanggar peraturan
- f. Tidak diberi hadiah jika berperilaku baik

Pola asuh *permissive* atau pola asuh pembolehan menurut Santosa (2013: 58) yaitu

- a. Orang tua yang sering memanjakan anak
- b. Orang tua yang tidak banyak menuntut
- c. Orang tua yang jarang mendisiplinkan anak dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak.

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut pendapat Hurlock (2006: 146) memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan

kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menurut pendapat Gunarsa (2000: 167) memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Pola asuh permisif menurut pendapat Prasetya dalam Anisa (2005: 20) bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya.

Definisi pola asuh menurut pendapat Dariyo dalam Anisa (2005: 20) bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Orang tua permisif mencoba untuk berperilaku dengan cara yang tidak menghukum, menerima dan memberikan dorongan terhadap kemauan, keinginan, dan tindakan anak-anaknya. Ciri-ciri orang tua yang *permissive* menurut Baumrind dalam Farieska Fellasari, Yuliana Intan Lestari (2016: 88) yaitu:

- a) Orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan kebijakan dan memberikan penjelasan untuk aturan keluarga.
- b) Orang tua membuat beberapa tuntutan tanggung jawab rumah tangga dan perilaku tertib.
- c) Orang tua menyajikan dirinya untuk anak sebagai sumber daya baginya untuk menggunakan sesuai keinginannya.
- d) Orang tua memungkinkan anak untuk mengatur kegiatan sendiri sebanyak mungkin

- e) Orang tua menghindari latihan kontrol dan tidak mendorong anak untuk mematuhi standar yang ditetapkan secara eksternal.

Pengaruh yang timbul dari pola asuh permisif terhadap kemandirian berdasarkan pendapat Gunarsa, S.D (2000: 165) adalah sebagai berikut :

- 1) Kurangnya kasih sayang yang diterima oleh anak.
- 2) Sikap orang tua yang konsisten

Setiap anak memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari kedua orang tuanya. Anak masih memerlukan ayah dan ibunya untuk menemani dan memberi perhatian kepadanya. Tetapi kebutuhan anak akan kasih sayang ini tidak selalu dapat terpenuhi. Adanya pengendalian yang kurang dari orang tua yang dapat disebabkan oleh berbagai hal. Masalah ini bisa menyebabkan orang tua menjadi acuh dan segan menghukum bila anak berbuat salah. Dengan adanya perhatian dan kasih sayang yang kurang dapat menyebabkan anak tidak mampu meningkatkan atau menumbuhkan sikap kemandirian pada diri anak.

Berdasarkan teori tentang pola asuh tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola asuh adalah suatu cara atau metode yang diterapkan oleh orang tua atau pihak terkait dalam membentuk atau membina pribadi anak atau siswa.

Pola asuh otoriter dikatakan paling rendah levelnya karena dalam pola asuh ini orang tua memaksakan kehendak pada anak-anak sehingga anak tidak dapat tumbuh secara sehat kaitanya dengan pembentukan sikap kemandiriannya. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh yang lebih baik dari pola asuh otoriter karena pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Namun kebebasan yang diberikan orang tua mengakibatkan anak akan kehilangan kendali dalam tingkah laku. Sebagai imbasnya, anak akan tumbuh kurang sehat dalam membentuk sikap kemandirian. Pola asuh demokratis dikatakan yang paling baik dalam membentuk sikap kemandirian karena pola asuh ini memberikan kondisi yang sehat bagi perkembangan anak sehingga anak dapat berperilaku positif karena anak berada pada situasi yang kondusif.

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian itu sendiri berasal dari kata mandiri. Mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Depdikbud, 1999). Kurangnya kemampuan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari menjadi salah satu masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian menurut Desmita, (2009: 26) diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan serta sikapnya yang dimiliki selama perkembangan secara kumulatif, dengan kata lain individu akan terus menerus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya hingga akhirnya ia akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan menggunakan kemandiannya.

Kepribadian menurut Atkison, dkk (dalam Rika Sa'diyah 2017: 34) adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Definisi tersebut menunjukkan adanya penelitian yang mendasari penelitian ini konsistensi perilaku, bahwa orang cenderung untuk bertindak atau berpikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi.

Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian mengandung pengertian: a) suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan d) bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Dadan Wildan (dalam Cahyani Hayyu Utami 2016: 205) mengatakan kemandirian sesungguhnya mencerminkan sikap seseorang atau sebuah bangsa mengenai dirinya, masyarakatnya, serta semangatnya dalam menghadapi berbagai tantangan. Karena menyangkut sikap, kemandirian pada dasarnya adalah masalah

budaya dalam arti seluas-luasnya. Sikap kemandirian harus dicerminkan dalam setiap aspek kehidupan, baik hukum, ekonomi, politik, sosial budaya, maupun pertahanan keamanan.

b. Bentuk-bentuk Kemandirian

Havighurst, R (dalam Ali M, 2009: 120) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu :

- 1) Aspek intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 2) Aspek sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.
- 3) Aspek emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 4) Aspek ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

Berdasarkan uraian tentang bentuk-bentuk kemandirian maka dapat disimpulkan bahwa keempat bentuk kemandirian tersebut sangat penting dimiliki oleh setiap anak. Aspek intelektual yang dimiliki anak akan membuat anak percaya pada kemampuannya sendiri dalam memecahkan masalah, memiliki inisiatif, bersikap kompeten, kreatif, dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya. Anak juga memerlukan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Anak dalam berinteraksi ini anak mempunyai rasa percaya diri sehingga mampu berpisah dari kelekatan dengan orang tua sehingga anak akan merasa aman meskipun tidak ada orang tua disekitarnya. Anak dapat berinteraksi dengan lingkungan secara mandiri tidak selalu mengandalkan orang dewasa termasuk orang tuannya.

Anak juga perlu dibekali dengan kemampuan ekonomi. Kemampuan ini akan mengajarkan anak untuk mampu mengelola keuangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu anak juga diharapkan mampu mengelola emosinya sehingga anak diharapkan memiliki kontrol diri maupun kontrol ekonomi sendiri secara lebih bertanggung jawab.

c. Ciri-Ciri Kemandirian

Ciri-ciri kemandirian menurut pendapat Ali, M (2009: 123) yaitu:

Tabel 2.1

Ciri-ciri kemandirian

No	Ciri-ciri kemandirian
1	Percaya diri;
2	Mampu berinisiatif;
3	Mampu mengatasi masalah atau hambatan;
4	Mampu mengerjakan tugas pribadi;
5	Mampu mempertahankan prinsip yang dimiliki dan diyakini;
6	Mampu mengambil keputusan bagi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain;
7	Hemat;
8	Mampu melaksanakan transaksi ekonomi;
9	Mempunyai perencanaan karier di masa depan, termasuk mempunyai cita-cita profesi;
10	Bebas secara emosi dari orang tua;
11	Mempunyai kehendak yang kuat;.
12	Puas dengan keputusan sendiri;
13	Menghargai waktu;
14	Bertanggung jawab;
15	Mampu menghindari pengaruh negatif pergaulan;
16	Mampu menerima kritik;

17	Mampu menerima perbedaan pendapat;
18	Mempunyai hubungan baik dengan orang lain.

Ciri-ciri kemandirian yang dikemukakan di atas akan membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri serta mampu berinisiatif dalam mengambil keputusan serta mengatasi masalah yang dihadapi. Percaya diri merupakan sumber dari kemandirian. Anak juga akan merasa puas dengan keputusannya sendiri dan juga anak akan mampu untuk merencanakan masa depan termasuk merencanakan cita-cita apa yang ingin dicapai kelak ketika dewasa.

Selain itu kemandirian dalam lingkup ekonomi mengajarkan anak untuk belajar hidup hemat dan bisa menghargai waktu serta bijak dalam mengelola keuangan serta belajar berhemat sejak dini. Mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya serta mau menerima saran dan kritik guna kemajuan. Dengan kemandirian anak akan berlatih menghargai waktu secara bijak dan bertanggung jawab dan juga nantinya akan mampu menghindari konflik dalam pergaulan dan dapat menghindari pengaruh buruk dalam bergaul.

d. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Tingkat kemandirian menurut Kartadinata, S (dalam Ali, M 2009: 114) beserta ciri-cirinya sebagai berikut :

Tabel 2.2

Tingkatan kemandirian dan ciri-cirinya

No	Tingkatan kemandirian	Ciri-ciri
1	tingkat impulsif dan melindungi	<p>Ciri-ciri tingkatan ini adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) peduli terhadap control dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain. b) mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik; c) berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (stereotype). d) cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum game. e) cenderung menyalahkan dan mencela

		orang lain serta lingkungannya.
2	tingkat konformistik	<p>Ciri-ciri tingkatan ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan social. cenderung berpikir stereotype dan klise. peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal. bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal takut tidak diterima kelompok tidak sensitif terhadap keindividualan. merasa berdosa jika melanggar.
3	tingkat sadar diri	<p>Ciri-ciri tingkatan ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> mampu berpikir alternatif. melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada menekankan pada pentingnya pemecahan masalah memikirkan cara hidup penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
4	tingkat saksama (<i>conscientious</i>)	<p>Ciri-ciri tingkatan ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> bertindak atas dasar nilai-nilai internal. mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri mau-pun orang lain. sadar akan tanggung jawab. mampu melakukan kritik dan penilaian diri. peduli akan hubungan mutualistik. memiliki tujuan jangka panjang. cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial. berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

5	tingkat individualistis	<p>Ciri-ciri tingkatan ini adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) peningkatan kesadaran individualitas. b) kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan keter-gantungan. c) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain. d) mengenal eksistensi perbedaan individual. e) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan. f) membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya. g) mengenal kompleksitas diri. h) peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
6	tingkat mandiri	<p>Ciri-ciri tingkatan ini adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan. b) cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain. c) peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan social. d) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan. e) toleran terhadap <i>ambiguitas</i>. f) peduli akan pemenuhan diri (<i>self-fulfilment</i>). g) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal. h) responsif terhadap kemandirian orang lain. i) mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Berdasarkan tabel tingkatan kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

3. Faktor yang mempengaruhi kemandirian

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut pendapat Ali, M (2009: 118) adalah sebagai berikut :

- 1) Gen atau keturunan orang tua.
- 2) Umur
- 3) Jenis Kelamin
- 4) Pola asuh orang tua
- 5) System Pendidikan di sekolah
- 6) System kehidupan di masyarakat

Berdasarkan pendapat di atas bahwa secara gen orang tua yang memiliki kemandirian yang tinggi akan menurunkan sifat itu kepada anaknya kelak. Anak akan belajar mandiri sejak usia dini, dimulai saat anak mulai belajar makan sendiri dan belajar berpakaian sendiri. Semakin bertambahnya umur anak maka seseorang akan semakin tidak tergantung dengan orang lain dan mampu secara mandiri menentukan arah hidupnya. Kemandirian anak laki-laki dan perempuan berbeda, hal ini dikarenakan perannya yang berbeda di masyarakat. Anak perempuan biasanya lebih dominan, aktif dan lebih percaya diri. Anak dilatih mandiri selain di rumah juga di sekolah dan di masyarakat. Kemandirian anak menjadi bekal menjalani kehidupan nyata di masyarakat.

Anak mulai menampakkan perilaku mandiri pada sekitar usia dua sampai tiga tahun. Kemandirian pada usia kanak-kanak ditandai dengan adanya kemampuan anak untuk dapat makan sendiri, berpakaian sendiri dan ke kamar mandi sendiri. Anak nantinya akan tumbuh menjadi remaja dimana ketika usia remaja anak berusaha untuk lepas dari pengawasan orang tua dan mulai belajar memutuskan sendiri apa yang baik untuknya. Jadi dengan bertambahnya umur maka seseorang akan semakin tidak tergantung kepada orang lain dan mampu secara mandiri menentukan arah hidupnya sendiri.

Perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orang tua menyebabkan perbedaan terbentuknya kemandirian antara remaja putra dengan remaja putri. Mereka memiliki peranan yang berbeda di masyarakat. Berbeda dengan remaja

putra yang dipandang lebih dominan, aktif, lebih percaya diri dan ambisius. Jadi perbedaan perlakuan dan peran pria dan wanita di dalam kehidupan bermasyarakat membuat perbedaan dalam perkembangan kemandirian antara anak laki-laki dan perempuan.

Cara orang tua yang mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Dengan kondisi keluarga yang nyaman kemampuan anak akan tumbuh dengan stabil termasuk kemandirian. Sifat mandiri yang dimiliki anak akan membuat anak dapat melakukan sesuatu tanpa terus dibantu oleh orang tua.

b. *Status pekerjaan ibu*

1. Definisi ibu bekerja

Pekerjaan ibu yang diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan pengetahuan responden yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tidak bekerja, semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja diluar rumah (Sektor Formal) memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi (DepKes RI, 2002).

Definisi Ibu Bekerja Menurut Encyclopedia of Children’s Health, ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Lerner (2001), ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak dari umur 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.

Peranan orang tua sangatlah penting bagi keluarga terlebih lagi peran seorang ibu. Ibu menjadi sosok yang penting karena hampir semua urusan keluarga ibulah yang mengurusnya. Ibu mengerjakan segala urusan rumah dan juga menjaga, merawat dan mendidik anaknya. Namun ada juga Ibu yang harus bekerja di luar rumah untuk dapat memenuhi semua kebutuhan keluarganya.

2. Dampak Ibu Bekerja Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Status ibu bekerja tentu saja memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya anak balita. Dampak tersebut dibagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif.

a) Dampak Positif Ibu Bekerja

Ibu yang bekerja akan memiliki penghasilan yang dapat menambah pendapatan rumah tangga. Mereka yang bekerja lebih memiliki akses dan kuasa terhadap pendapatan yang dihasilkan untuk digunakan untuk keperluan anak mereka (UNICEF, 2007). Para ibu akan lebih memilih membeli sesuatu seperti makanan bergizi berimbang yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan pangan anak mereka (Glick, 2002). Jika kebutuhan pangan anak terpenuhi, maka status gizi anak pun menjadi baik. Essortment (2002) dalam McIntosh dan Bauer (2006), juga mengatakan bahwa dengan pendapatan rumah tangga yang ganda (suami dan istri bekerja), banyak wanita lebih mampu menentukan banyak pilihan untuk keluarga mereka di dalam hal nutrisi dan pendidikan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Gennetian et al. (2009), bahwa ibu yang bekerja memiliki kemampuan untuk membeli makanan berkualitas tinggi, kebutuhan rumah tangga lainnya dan biaya kesehatan.

Menurut Sediaoetama (2008), pemenuhan kebutuhan gizi baiknya dimulai dari anak balita (bawah lima tahun), karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak menentukan tingkat kecerdasan otak pada saat anak tersebut dewasa. Ali Khomsan (2010) juga mengatakan bahwa, periode perkembangan otak anak yang rawan gizi dimulai dari saat dalam kandungan ibunya hingga berusia dua tahun. Jika pada saat mengandung gizi ibu terpenuhi, maka anak akan terhindar dari cacat bawaan. Mereka pun lebih aktif daripada anak dengan ibu gizi kurang saat kehamilan. Ibu yang kurang gizi saat kehamilan biasanya akan melahirkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

b) Dampak negatif ibu bekerja

Seorang ibu yang bekerja tidak memiliki kuasa penuh atas penghasilannya, maka kebutuhan pangan anak kurang terpenuhi. Akibatnya anak

mereka akan mengalami gizi kurang bahkan menjadi gizi buruk. Anak menjadi lebih pendek daripada anak lain seusianya dan lebih rentan terkena penyakit seperti infeksi (Glick, 2002). Akibat jam kerja, waktu kebersamaan atau quality time antara ibu dan anak pun akan berkurang (Glick, 2002). Sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak akan terganggu, mereka lebih sering mengalami cemas akan perpisahan atau separation anxiety (Mehrota, 2011), merasa dibuang dan cenderung mencari perhatian di luar rumah (Mehrota, 2011), serta kenakalan remaja (Tjaja, 2008). Hal ini dikarenakan akibat jadwal kerja yang terlalu sibuk, mengakibatkan para ibu tidak dapat mengawasi dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan anak (Fertig et al., 2009). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Soekirman (1985) dalam Glick (2002), ibu yang bekerja selama lebih dari 40 jam perminggunya memiliki dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Selain kualitas, kuantitas interaksi antara ibu dan anak juga akan berkurang (AAP, 1984). Menurunnya frekuensi waktu kebersamaan ibu dan anak juga disebabkan oleh tipe kerja ibu. Ibu yang memiliki pekerjaan yang dikategorikan berat dapat mengalami kelelahan fisik. Akibatnya sesampainya ibu di rumah terdapat kecenderungan mereka lebih memilih untuk beristirahat daripada mengurus anaknya terlebih dahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fertig et al. (2009), ibu yang bekerja tidak dapat mengatur pola makan anak, membiarkan anak-anak mereka makan makanan yang tidak sehat, selalu menghabiskan waktu di depan televisi, dan kurang beraktivitas di luar rumah. Hal ini berakibat status gizi anak menjadi lebih atau obesitas (Fertig et al., 2009). Jarak rumah dengan tempat kerja juga menjadi faktor pengganggu. Mereka yang bekerja di luar negeri tentunya frekuensi berjumpa dengan anak dan suami mereka lebih sedikit daripada para ibu yang bekerja di tanah air. Keharmonisan di dalam keluarga pun akan berkurang (Tjaja, 2008).

3. Ibu Tidak Bekerja

Ibu yang tidak bekerja, tentunya memiliki waktu yang lebih banyak yang dapat dihabiskan bersama anak mereka. Mereka dapat mengatur pola makan anak, sehingga anak-anak mereka makan makanan yang sehat dan bergizi. Mereka juga dapat melatih dan mendidik anak, sehingga perkembangan bahasa dan prestasi

akademik anak lebih baik jika dibandingkan dengan anak ibu yang bekerja (McIntosh dan Bauer, 2006). Hubungan yang dekat antara ibu dan anak, membuat sang anak lebih mudah berkomunikasi dengan ibu mereka pada saat mereka berada di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau SMA. Tetapi, walaupun mereka yang tetap di rumah memiliki waktu yang lebih banyak sehingga anak mereka lebih baik secara emosional dan secara akademis, waktu kebersamaan yang ada belum tentu selalu lebih baik daripada ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan kebanyakan waktu yang mereka miliki semata-mata untuk membersihkan dan mengurus rumah (McIntosh dan Bauer, 2006). Pada kasus keluarga miskin, ditambah dengan penghasilan yang ada hanya dari sang ayah, tanpa ada pemasukan dari si ibu, tentu saja kebutuhan pangan anak tidak dapat terpenuhi secara maksimal. Ibu tidak dapat membeli makanan yang bergizi dan berimbang yang memiliki harga sedikit lebih mahal untuk memenuhi kebutuhan pangan anak mereka. Akibatnya pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu.

B. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang mendasari peneliti yaitu penelitian yang pertama dari Madya Sifia (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Kebersihan Diri (*Personal Hygiene*) Anak Autis Di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo”. Penelitian ini diperoleh hasil bahwa setelah dilakukan penelitian ditemukan data bahwa seluruh orangtua anak autis yang terdiri dari 6 orang tua anak autis sebanyak 100% menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh yang dominan. Data yang ada diperoleh hasil seluruh anak autis yang terdiridari 6 orang anak autis sebanyak 100% memiliki kemandirian yang terbatas, khususnya pada kemampuan untuk melakukan kebersihan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh anak autis yang menjadi subyek penelitian dalam melakukan kegiatan kebersihan diri membutuhkan bantuan dari orangtua mereka. dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang antara pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap kemandirian kebersihan diri anak autis.

Penelitian yang kedua adalah dari Savira Arumdini dkk. (2016) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Baca Anak” dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada terdapat hubungan antara sub variabel *parenta responsiveness* dengan minat baca anak, hubungan yang dimiliki sedang (*moderate correlation; substantial relationship*). Selain itu diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara sub variabel *parental demandingness* (kontrol) dengan minat baca anak, hubungan yang dimiliki sedang (*moderate correlation; substantial relationship*).

Penelitian ke tiga yang dirujuk penulis adalah dari Septi Restiani dkk. (2017) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A Paud IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara” dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa bahwa hasil jumlah dari pola asuh demokratis yaitu 1682, pola asuh otoriter 1181 dan pola asuh permisif 948. Sehingga terbukti sebagian besar bahwa orangtua PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara menerapkan pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua yaitu pola asuh demokratis dengan kemandirian anak kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi product moment sebesar 0,87.

Penelitian berikutnya yang dirujuk adalah dari Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fitriana, (2018) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui *Homeshooling* di Kancil Cendikia” Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan, terhadap bentuk pola asuh permisif, ada dua orang informan yang sama-sama menerapkan bentuk pola asuh permisif, dalam mengasuh anak-anak mereka ada menerapkan aturan tapi aturan yang diterapkan itu tidak pernah di jalankan, setiap ada keinginan selalu dipenuhi dan saat anak melakukan kesalahanpun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti karena usia anak masih cukup dini. Dalam berperilaku anak dari kedua informan ini tampak kurang baik, dan menunjukkan sikap suka menang sendiri dan berbicarapun dengan intonasi dan bahasa yang kurang baik. Kesimpulannya

bahwa pola asuh yang mendekati yang dapat mengembangkan potensi anak melalui homeshooling yaitu pola asuh demokratis dimana anak diprioritaskan, diperhatikan, ditanamkan hal-hal yang positif dan dijauhkan dari hal-hal yang negatif.

Penelitian selanjutnya adalah yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2014 / 2015)”. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa telah ditemukan berbagai profil mahasiswa ataupun mahasiswi yang menjadi responden penelitian yang ternyata tidak didapatkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi akademik mahasiswa ataupun mahasiswi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Mcartney, & Taylor dalam Shahla Alizadeh (2011) dengan penelitiannya yang berjudul *Relationship Between Parenting Style Children's Behavior Problems* penelitian ini menyatakan hubungan yang signifikan yang ditemukan antara gaya pengasuhan dan depresi. Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua otoriter memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua permisif. Anak dengan pola asuh otoriter cenderung tertekan dan merasa ketakutan jika melakukan kesalahan akan diberi hukuman. Rasa takut yang berkepanjangan akan menyebabkan anak merasa depresi dan dapat mengganggu perkembangan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Noor. A. Rosli (2014) dengan judul. *Effect of Parenting Style on Childrens Emotional and Behavioral Problems Among Different Ethnicities of Muslim in the USA*, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis efektif karena orang tua memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang hangat. Diskusi dua arah antara orang tua dan anak-anak membantu untuk meminimalkan masalah yang terjadi. Selain itu, kebanyakan studi menunjukkan bahwa kesejahteraan berhasil terjadi ketika anak-anak diasuh oleh orang tua demokratis orangtua yang demokratis memberika aturan main kepada anak tetapi dengan penuh kasih sayang dan responsive terhadap kebutuhan anak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya peneliti merasa tertarik ingin melakukan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui sejauh mana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua berperan dalam menentukan karakter kemandirian siswa khususnya pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Sirongge.

C. Kerangka pemikiran

Pola suh orang tua yang ada pada penelitian ini ada 3 tipe yaitu pola asuh tipe otoriter, tipe demokratis dan tipe permisif. Tipe pola asuh otoriter menekankan disiplin yang terlampau keras sehingga anak akan merasakan orang tua yang keras dan otoriter. Semua aturan dibuat oleh orang tua dan anak harus mengikuti sejumlah aturan yang ada tanpa diberi kesempatan untuk berbicara. Penekanan disiplin ini membuat anak merasa tidak bebas karena terkekang dan cenderung merasa takut dengan aturan-aturan dari orang tua sehingga anak tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri kepada orang tua. Apabila anak melakukan pelanggaran konsekuansinya berupa hukuman. Pada pola asuh tipe otoriter ini kendali sepenuhnya ada pada orang tua.

Pola asuh demokratis mulai memunculkan pendapat-pendapat anak, anak mulai diberi kepercayaan tidak kaku seperti pola asuh otoriter dimana anak sama sekali tidak diberikan kepercayaan. Orang tua berusaha mengarahkan kegiatan anak tentu saja kearah yang positif. Orang tua juga memberikan aturan main yang dibuat bersama-sama dengan anak tentunya dengan mempertimbangkan pendapat anak tetap dengan penerapan disiplin kepada anak namun dengan gaya komunikasi yang baik dan penuh kasih sayang ada kalanya orang tua memberikan hadiah kepada anak apabila anak melakukan dengan baik apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Dalam pola asuh tipe ini mulai ada aturan yang dibuat bersama-sama antara orang tua dan anak. Tentunya anak dalam membuat aturan ataupun mengambil keputusan anak tidak bisa lepas dari kontrol orang tua. Dalam tipe ini lebih mengedepankan musyawarah dalam keluarga antara orang tua dan anak.

Pola asuh yang selanjutnya adalah pola asuh permisif. Dalam pola asuh ini tidak ada lagi bimbingan ataupun aturan yang ketat dari orang tua. Pada pola asuh ini orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh terhadap anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua. Anak bebas melakukan apa saja yang diinginkannya. Anak harus belajar menentukan keputusannya sendiri. Anak mulai mandiri tanpa ada bimbingan lagi dari orang tua. Tidak ada konsekuensi hukuman maupun hadiah seperti yang muncul pada pola asuh otoriter. Anak diberikan kebebasan penuh untuk mengambil keputusannya sendiri tetapi tentunya kebebasan yang bertanggung jawab.

Pola-pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan segala indikator-indikatornya nantinya akan membentuk karakter-karakter pada diri anak. Cara orang tua yang mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan mental dan karakter anak termasuk juga karakter kemandirian anak. Pola asuh yang digunakan pada masing-masing keluarga tentunya berbeda. Perbedaan inilah yang nantinya membuat perbedaan pula pada pembentukan karakter anak. Karakter yang dibentuk tentunya beragam tergantung pola asuh apa yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Salah satu karakter yang muncul adalah karakter kemandirian seorang anak. Karakter kemandirian merupakan salah satu karakter yang muncul dari penerapan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Karena tujuan dari pola asuh yang dilakukan salah satunya agar anak mampu hidup mandiri dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya dimasa yang akan datang.

Untuk memperjelas dapat dilihat pada bagan kerangka berfikir di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka berfikir

